

IMPLEMENTASI SEGREGASI KELAS BERBASIS GENDER DALAM MENAGGULANGI INTERAKSI NEGATIF SISWA DI SMP AL-FALAH KETINTANG SURABAYA

Zaini Tamin AR¹ dan Subaidi²

Abstract, *So far segregation has often been used in social sciences as an effort to resolve social conflicts without harming either party. Through this article, the author seeks to use class segregation in the world of education. In this case, this article analyzes the implementation of gender-based class segregation in overcoming negative student interactions in relation to the process of religion-based education (Islam) in Al-Falah Surabaya Middle School. With a descriptive-qualitative approach, this article argues that the application of gender-based class segregation needs to be done in a gradual and sustainable manner in which strict rules and regulations apply. In this context, leaders, teachers, guidance counseling (BK) teachers must work together in providing continuing coaching of students in matters of religion, because religion is a force that will foster positive energy. By implementing the system, Al-Falah Middle School students get a complete religion-based education (Islam); education is not only on the theoretical aspects, but also applicable to everyday life.*

Keywords: *Segregation, Gender, Islamic Education, Student Negative Interaction*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha membentuk manusia yang berkualitas dan memiliki pengetahuan yang dijadikan sebagai bahan tuntunan hidupnya. Pendidikan merupakan pengembangan potensi yang dimiliki sehingga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki harus ada peran sosial yakni interaksi dengan yang lainnya. Interaksi tidak hanya sesama jenis, akan tetapi dengan lawan jenis itu penting, karena proses pengembangan mental juga dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan sesama khususnya lawan jenis. Berdasarkan fakta yang terjadi dalam proses belajar dan pembelajaran, interaksi dengan lawan jenis dalam proses belajar di kelas menjadikan kekuatan daya saing untuk belajar, bahkan di antara mereka saling mengukur kepandaian dan kemampuan dalam belajar.

Dalam penelitian Evi Fatimatur Rusydiyah, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang tersingkir dari dunia pendidikan adalah kaum perempuan. Ketidaksetaraan gender di bidang pendidikan itu terjadi antara lain disebabkan dari gejala berbedanya akses atau peluang bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan.³ Menurut Susenas, yang tertuang dalam buku Analisis Gender dalam Pembangunan Pendidikan baru mencapai 31,4%, sementara penduduk laki-laki 36%. Data tersebut menunjukkan bahwa semakin sedikit perempuan yang berhasil menyelesaikan pendidikan lebih tinggi dibanding laki-laki. Bahkan menurut Susenas yang dikutip dalam buku yang sama menyebutkan, penduduk perempuan yang berpendidikan tinggi sekitar 2,7% lebih sedikit dari penduduk laki-laki yang mencapai

¹ STAI YPBWI Surabaya, email: zaini_tamim@gmail.com

² SD Lukman Al-Hakim Surabaya, email: subaidi@gmail.com

³ Ketidakadilan gender dalam memperoleh pendidikan sering kali termanifestasi dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah marginalisasi (peminggiran) perempuan, subordinasi (penomorduaan) perempuan, stereotipe (pelabelan negatif) terhadap perempuan, kekerasan (*violence*) terhadap perempuan serta beban kerja lebih banyak dan panjang (*double burden*). Lihat Evi Fatimatur Rusydiyah, "Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 4, No. 1 (2016).

3,34%. Selain itu prosentase penduduk perempuan yang buta huruf adalah 14,46% yang jauh lebih tinggi dari penduduk laki-laki yang mencapai angka 6,6%.⁴

Berdasarkan dari uraian di atas, segregasi kelas di suatu lembaga pendidikan akan menghambat terjadinya interaksi belajar siswa dan siswi dalam kelas. Sedangkan interaksi antara lawan jenis dalam belajar sangat penting dalam membangun mentalitas siswa dan siswi. Dalam UU dinyatakan bahwa pendidikan tersebut akan memberikan pijakan dan arah terhadap pembentukan manusia Indonesia, dan serentak dengan itu mendukung perkembangan masyarakat, bangsa dan negara.⁵ Jika kita melihat dari isi UU tersebut, baik dalam aturan-aturan akademiknya ataupun proses pembelajaran dalam kelas, semuanya sama pemerataan antara laki-laki dan perempuan, tidak harus dipisah. Oleh sebab itu masalah ini harus diteliti, karena ini penting kita teliti sebagai informasi dan masukan bagi lembaga yang bersangkutan ataupun lembaga yang lainnya.

Agar visi dan misi tercapai, SMP Al-Falah Ketintang Surabaya membuat kebijakan berkenaan dengan pengelompokan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan. Tetapi kebijakan tersebut malah menimbulkan berbagai macam masalah yang terjadi pada siswa. Siswa dan siswi semakin tidak kondusif dalam proses belajar dan pembelajaran, kenakalan siswa semakin meningkat, serta nilai dan keaktifan peserta didik menurun, dan kegiatan ekstra semakin menurun.

Hal tersebut dikarenakan tidak ada motivasi untuk semangat belajar dan tidak memiliki daya untuk bersaing sesama teman yang lainnya. Karena hal itu tidak ada rasa malu dikala mereka tidak mengerjakan tugas sekolah ataupun tugas rumah, mereka tidak ada rasa malu dikala dihukum oleh gurunya, karena mereka belajarnya sesama jenis, siswa sama siswa, dan siswi sama siswi. Sehingga tidak ada rasa malu dan tidak ada motivasi untuk belajar yang baik.⁶

Interaksi negatif siswa dalam beberapa literatur disebutkan sebagai perilaku menyimpang dalam ilmu sosial atau biasa juga disebut sebagai kenakalan remaja. Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono secara tegas dan jelas memberikan batasan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.⁷ Perilaku anak-anak ini menunjukkan kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial.

Dari sinilah maka, tindakan preventif perlu dilakukan, agar interaksi negatif itu dapat diminimalisir. Tindakan preventif di sini maksudnya adalah salah satu upaya pengendalian sosial. Tindakan preventif sendiri mempunyai pengertian upaya pencegahan sebelum konflik sosial terjadi, dalam hal ini merupakan pengendalian sosial yang dilakukan sebelum terjadinya penyimpangan perilaku, misalnya dapat berbentuk nasihat, anjuran dan lain-lain. Dan tindakan preventif seperti inilah yang banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan.

Pada umumnya suatu lembaga sekolah antara laki-laki dan perempuan tidak dipisah, namun di sekolah SMP Al-Falah Ketintang Surabaya kelas laki-laki dan perempuan dipisah. Sehingga sistem yang demikian menjadi kajian khusus untuk diteliti. Lebih-lebih pada sekolah yang berbasis agama, seperti halnya SMP Al-Falah Ketintang Surabaya yang memiliki kearifan lokal tersendiri.

⁴ Situs Kementerian Pemberdayaan Perempuan, pada <https://www.kemempria.go.id/>. Diakses pada 28 Desember 2018.

⁵ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), 1.

⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Suhariawan, M.Pd.I selaku guru Bahasa Arab di Sekolah Menengah Pertama Al-Falah Ketintang Surabaya pada tanggal 15 Januari 2019.

⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 6-7.

Segregasi kelas merupakan aturan yang berlandaskan pada agama yang dijadikan dasar dalam penerapan pemisahan kelas oleh SMP Al-Falah.⁸ Dalam Islam laki-laki dan perempuan merupakan dua jenis yang akan menimbulkan syahwat bila saling memiliki pandangan khusus keduanya, sehingga keseringan bertatap muka antara laki-laki dan perempuan dihindari dengan sistem segregasi kelas. Lebih-lebih jika antara laki-laki dan perempuan berduaan, yang akhirnya menimbulkan fitnah. Oleh sebab itu, segregasi kelas sangat tepat diterapkan untuk meminimalisir bahkan menanggulangi interaksi negatif siswa.

Segregasi Kelas Berbasis Gender dalam Dunia Pendidikan

Segregasi adalah pemisahan atau pengasingan (suatu golongan tertentu).⁹ Dalam pengertian lain segregasi adalah pemisahan suatu golongan tertentu atau suatu pengasingan dari yang satu ke yang lainnya, atau pengisolasian suatu golongan tertentu.¹⁰ Dalam ilmu sosial, segregasi merupakan salah satu upaya penyelesaian konflik sosial tanpa menghancurkan salah satu pihak. Segregasi juga merupakan salah satu pola relasi antar kelompok sosial. Pengertian segregasi sendiri adalah pemisahan kelompok ras atau etnis dan merupakan bentuk pelembagaan diskriminasi yang diterapkan dalam struktur sosial. Singkat kata, segregasi merupakan pengelompokan dan atau pembagian zonasi ruang berdasarkan etnik, bangsa, profesi.¹¹

Dalam dunia pendidikan, segregasi adalah sekolah yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari sistem persekolahan reguler. Di Indonesia bentuk sekolah segregasi ini berupa satuan pendidikan khusus atau sekolah luar biasa sesuai dengan jenis kelamin peserta didik. Sebagai satuan pendidikan khusus, maka sistem pendidikan yang digunakan terpisah sama sekali dari sistem pendidikan sekolah reguler, baik kurikulum, tenaga pendidikan dan kependidikan, sarana prasarana, sampai pada sistem pembelajaran dan evaluasinya. Kelemahan dari sekolah segregasi ini antara lain aspek perkembangan emosi dan sosial anak kurang luas karena lingkungan pergaulan yang terbatas.¹²

Pada dasarnya pendidikan berusaha membentuk manusia yang berkualitas dan memiliki pengetahuan yang menjadikan bahan sebagai tuntunan hidupnya. Pendidikan merupakan pengembangan potensi yang dimiliki sehingga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki harus ada peran sosial interaksi dengan yang lainnya.¹³ Interaksi tidak hanya sesama jenis, akan tetapi dengan lawan jenis itu penting, karena proses pengembangan mental juga dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan sesama khususnya lawan jenis.

Fakta yang terjadi di lapangan dunia pendidikan, lawan jenis merupakan dinding pembatas akan terjadinya tingkahlisya yang tidak baik, karena tentunya mereka malu berbuat yang tidak baik di depan lawan jenis. Berdasarkan fakta yang terjadi dalam proses belajar dan pembelajaran, interaksi dengan lawan jenis dalam proses belajar di kelas menjadikan kekuatan daya saing untuk belajar, bahkan di antara mereka saling mengukur kepandaian dan kemampuan dalam belajar.

Berdasarkan dari uraian di atas, tentunya tidak harus ada segregasi kelas di suatu lembaga pendidikan, karena hal itu akan menghambat terjadinya interaksi belajar siswa dan siswi dalam kelas. Sedangkan interaksi antar lawan jenis dalam belajar sangat penting dalam membangun mentalitas siswa dan siswi. Dalam UU 1992 : 2 dinyatakan bahwa pendidikan

⁸ Wawancara kepala sekolah SMP Al-Falah pada tanggal 21 Mei 2018.

⁹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 704.

¹⁰ Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 697.

¹¹ Syamsul Alam Paturusi, "Segregasi Ruang Sosial Antara Pendatang dengan Penduduk Asli pada Permukiman Perkotaan di Denpasar", *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 6, No. 2, (Oktober 2016).

¹² Titis Thoriquttyas, "Segregasi Gender dalam Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam", *Martabat; Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2. No. 2 (2018).

¹³ Titis Thoriquttyas, "Segregasi Gender dalam Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam", *Martabat; Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2. No. 2 (2018).

tersebut akan memberikan pijakan dan arah terhadap pembentukan manusia Indonesia, dan serentak dengan itu mendukung perkembangan masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴ Jika kita melihat dari isi UU tersebut, baik dalam aturan-aturan akademiknya ataupun proses pembelajaran dalam kelas, semuanya sama pemerataan antara laki-laki dan perempuan, tidak harus dipisah. Oleh sebab itu masalah ini harus diteliti, karena ini penting kita teliti sebagai informasi dan masukan bagi lembaga yang bersangkutan ataupun lembaga yang lainnya.

Berbagai upaya suatu lembaga berusaha agar visi dan misi tercapai, berdasarkan fakta yang terjadi di SMP Al Falah Ketintang Surabaya bahwasanya proses belajar dan pembelajaran semakin kerap kebijakan-kebijakan di dalamnya, sehingga dari kebijakan-kebijakan yang telah berjalan selama ini menimbulkan berbagai macam masalah. Kebijakan tersebut berkenaan dengan pengklasifikasian lokal kelas peserta didik laki-laki dan perempuan SMP Al Falah Ketintang Surabaya.¹⁵

Namun dengan adanya kebijakan tersebut malah menimbulkan berbagai macam masalah yang terjadi pada siswa dan siswi. Siswa dan siswi semakin tidak kondusif dalam proses belajar dan pembelajaran, kenakalan siswa semakin meningkat, serta nilai dan keaktifan peserta didik menurun, dan kegiatan ekstra semakin menurun. Hal tersebut dikarenakan tidak ada motivasi untuk semangat belajar dan tidak memiliki daya untuk bersaing sesama teman yang lainnya. Karena hal itu tidak ada rasa malu dikala mereka tidak mengerjakan tugas sekolah ataupun tugas rumah, mereka tidak ada rasa malu walapundihukum oleh gurunya, karena mereka belajarnya sesamajenis, siswa sama siswa, dan siswi sama siswi. Sehingga tidak ada rasa malu dan tidak ada motivasi untuk belajar yang baik.

Ditinjau dari segi kerapian dan kedisiplinan, mereka tidak disiplin dan tidak rapi dalam berpakaian. Hal itu juga karena disebabkan rasa malu mereka sangat minim, sehingga sangat sulit untuk mencetak pelajar yang berprestasi. Motivasi merupakan syarat utama bagi siswa untuk berhasil belajar, karena motivasi merupakan stimulus yang menarik siswa untuk bisa. Pada umumnya suatu lembaga sekolah antara laki-laki dan perempuan tidak dipisah, namun di sekolah SMP Al Falah Ketintang Surabaya kelas laki-laki dan perempuan dipisah, sehingga sistem yang demikian menjadi kajian khusus untuk diteliti, baik nantinya hasil dari penerapan tersebut berhasil atau tidak. Lebih-lebih pada sekolah yang berbasis agama, seperti halnya SMP Al Falah Ketintang Surabaya yang cenderung studi agama.

Segregasi kelas merupakan aturan yang berlandaskan pada agama. Dalam Islam laki-laki dan perempuan merupakan dua jenis yang akan menimbulkan syahwat apabila saling memiliki pandangan khusus keduanya, sehingga keseringan bertatap muka antara laki-laki dan perempuan dihindari dengan sistem segregasi kelas. Lebih-lebih jika antara laki-laki dan perempuan berduaan, semua itu akan menimbulkan fitnah. Jika ditinjau dari sisi negatifnya akan terjadinya daya pandang yang menimbulkan syahwat, segregasi kelas sangat tepat diterapkan.

Namun, jika ditinjau dari segi positifnya, segregasi kelas kurang tepat diterapkan. Karena dunia pendidikan ini adalah daya saing harus tercapai oleh semua siswa dan siswi, sedangkan daya saing itu akan tumbuh karena adanya interaksi sesama teman yang lainnya, interaksi itu akan terjadi jika ada stimulus dari teman yang lainnya. Stimulus akan tumbuh jika ada persaingan di dalamnya. Persaingan akan tumbuh jika saling berlomba-lomba untuk mencapai keberhasilan antarsesama, dan daya saing pada umumnya adalah dengan lawan jenis. Sehingga persaingan antara laki-laki dan perempuan dalam belajar merupakan titik keberhasilan dalam mencapai nilai yang baik.

¹⁴ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), 1.

¹⁵ Adanya kelas berbasis gender ini tidak lepas dari adanya kebijakan yang dilakukan oleh akademika SMP Al Falah Ketintang Surabaya guna mencapai visi dan misi sekolah. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Berbasis gender tidak lain untuk menyetarakan kedudukan wanita dan laki-laki, sehingga dalam dunia pendidikan berbasis gender ini sangat penting untuk dikaji khususnya bagi sekolah.

Interaksi Negatif Siswa; Bentuk dan Tindakan Preventif Mengatasinya

Interaksi negatif siswa dalam beberapa literatur disebutkan sebagai perilaku menyimpang dalam ilmu sosial atau biasa juga disebut sebagai kenakalan remaja. Setiap masyarakat di manapun mereka berada pasti mengalami perubahan, perubahan itu terjadi akibat adanya interaksi antar manusia. Perubahan sosial tidak dapat dielakkan lagi, berkat adanya kemajuan ilmu dan teknologi membawa banyak perubahan antara lain perubahan norma, nilai, tingkah laku dan pola-pola tingkah laku baik individu maupun kelompok.¹⁶

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono secara tegas dan jelas memberikan batasan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.¹⁷ Perilaku anak-anak tersebut menunjukkan kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial. Kenakalan remaja dapat pula disebut sebagai kelainan tingkah laku/tindak remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku di masyarakat.¹⁸

Fuad Hasan dalam buku karya Sudarsono merumuskan definisi *delinquency* sebagai perilaku anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.¹⁹ Keputusan Menteri Sosial (Kepmensos RI No. 23/HUK/1996) menyebutkan anak nakal adalah anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial, moral dan agama, merugikan keselamatan dirinya, mengganggu dan meresahkan ketenteraman dan ketertiban masyarakat serta kehidupan keluarga dan atau masyarakat.

Singgih D. Gunarso mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu : (1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum; (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.²⁰

Tentang normal tidaknya perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang, pernah dijelaskan dalam pemikiran Emine Durkheim.²¹ Bahwa perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal, dalam bukunya "*The Rule of Sociological Method*" dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Jadi kebalikan dari perilaku yang dianggap normal yaitu perilaku yang nakal/jahat yaitu perilaku yang disengaja meninggalkan keresahan pada masyarakat.

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kenakalan remaja yaitu tindak perbuatan remaja yang melanggar norma-norma agama, sosial, hukum yang berlaku di masyarakat dan tindakan itu bila dilakukan oleh orang dewasa dikategorikan tindak kriminal di mana perbuatannya itu dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

¹⁶ Tjipto Subadi, *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan* (Surakarta : Fairuz Media, 2009), 21.

¹⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 6-7.

¹⁸ Ganjar Setyo Widodo, et. al., "Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar Raja Agung", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 23, No. 2, (Oktober 2016).

¹⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), 21.

²⁰ Gunarso Singgih D., *Psikologi Remaja* (Jakarta : BPK Gunung Mulya, 1988), 19.

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Penyimpangan* (Jakarta : Rajawali, 1988), 73

Dari pengumpulan kasus mengenai kenakalan yang dilakukan oleh remaja dan pengamatan murid di sekolah lanjutan maupun mereka yang sudah putus sekolah dapat dilihat adanya gejala : 1) Membohong : memutar – balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan; 2) Membolos : pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah; 3) Kabur : meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua; 4) Keluyuran : pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif; 5) Pergaulan buruk : bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal; 6) Berpesta pora hura-hura : berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasn, sehingga timbul tindakan – tindakan yang kurang bertanggung jawab (a-moral dan a-sosial); 7) Pornografi : membaca buku-buku cabul, pornografi dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh, seolah-olah menggambarkan kurangnya perhatian dan pendidikan dari orang dewasa; 8) Merusak diri : merusak diri dengan cara mentato tubuhnya, minum-minuman keras, menghisap ganja, pecandu narkoba, sehingga merusak dirinya maupun orang lain. Tampilan urakan, berpakaian tidak pantas juga termasuk tingkah laku merusak diri.

Kenakalan siswa (remaja) yang sering terjadi di dalam sekolah dan masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri.²² Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab antara lain : *Pertama*, keadaan keluarga yang dapat menjadikan sebab timbulnya kenakalan remaja dapat berupa keluarga yang tidak normal (broken home) maupun jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan. Broken home terutama perceraian atau perpisahan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dalam keadaan ini anak frustrasi, konflik-konflik psikologis sehingga keadaan ini dapat mendorong anak menjadi nakal.

Keadaan keluarga merupakan salah satu penyebab kenakalan remaja juga dapat ditimbulkan oleh kebiasaan perilaku orang tua, seperti dikemukakan oleh Papalia, Olds dan Feldman²³ sebagai berikut, "*Parent cronic deliquent often failed to reinforce good behavior in early childhood and were harsh or inconsaistent, or both, in punishing misbehavior.*" Pendapat senada dikemukakan Mustafit Amna²⁴ yang mengatakan faktor keluarga penyebab kenakalan anak adalah perhatian dan penghayatan dan pengamalan orang tua atau keluarga terhadap agama. Nelson, Rutter, dan Giller dalam Easler dan Medway juga mengatakan. " *Antisocial behaviors resulf from socialization processes at home or in peer group.*"²⁵

Kedua, Keberadaan Pendidikan Formal. Dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, teknik pembelajaran yang memisahkan antara kelas laki-laki dan kelas perempuan, ancaman dan penerapan disiplin terlalu ketat, disharmonis hubungan siswa dan guru, kurangnya kesibukan belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberikan pengaruh kepada siswa untuk berbuat nakal, sering disebut kenakalan remaja. Di dalam sekolah terjadi interaksi antara remaja (siswa) dengan sesamanya, juga interaksi antara siswa dengan pendidik, interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif. Seperti pendapat Sri Jayantini yang mengatakan sifat anak yang selalu ingin mengungguli temannya dengan cara menekan atau mengancam bila dibiarkan saja, memberikan peluang bagi anak untuk menyelesaikan setiap masalah dengan cara kekerasan.²⁶

Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semuanya berwatak baik, baik dari kebiasaan anak yang negatif maupun dari faktor keluarga anak (siswa). Dengan keadaan ini akan mudah

²² Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), 125-131.

²³ D.E. Papalia, S.W. Olda, & R.D. Feldman, *Human Development* (New York : McGraw – Hill Companies, 2001), 474.

²⁴ D.E. Papalia, S.W. Olda, & R.D. Feldman, 2.

²⁵ D.E. Papalia, S.W. Olda, & R.D. Feldman, 74.

²⁶ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

menimbulkan konflik-konflik psikologis yang dapat menyebabkan anak menjadi nakal. Pengaruh negatif sekolah juga dapat datang dari yang langsung menangani proses pendidikan antara lain : kesulitan ekonomi yang dialami pendidik, pendidik sering tidak masuk, pribadi pendidik yang tidak sesuai dengan jiwa pendidik.

Ketiga, anak remaja (siswa) sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari lingkungan masyarakatnya. Pengaruh tersebut adanya beberapa perubahan sosial yang cepat yang ditandai dengan peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam ekonomi, pengangguran, masmedia, dan fasilitas rekreasi. Pada dasarnya kondisi ekonomi memiliki hubungan erat dengan timbulnya kejahatan. Adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebab kedua hal tersebut mempengaruhi jiwa manusia dalam hidupnya termasuk anak-anak remaja. Anak dari keluarga miskin ada yang memiliki perasaan rendah diri sehingga anak tersebut dapat melakukan perbuatan melawan hukum terhadap orang lain. Seperti pencurian, penupian dan penggelapan. Biasanya hasil yang diperoleh hanya untuk berfoya-foya.

Timbulnya pengangguran yang semakin meningkat di dalam masyarakat terutama anak-anak remaja akan menimbulkan peningkatan kejahatan bahkan timbulnya niat di kalangan remaja untuk berbuat kejahatan. Keadaan ini tentunya dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar sehingga kadang jadi tidak bersemangat untuk belajar. Di kalangan masyarakat sendiri sudah sering terjadi kejahatan seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, gelandangan, dan pencurian. Bagi anak remaja keinginan berbuat jahat kadang timbul karena bacaan, gambar-gambar dan film. Kebiasaan membaca buku yang tidak baik (misal novel seks), pengaruh tontonan gambar-gambar porno serta tontonan film yang tidak baik dapat mempengaruhi jiwa anak untuk berperilaku negatif. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Barak yang ditulis Grochowski yang mengatakan, "*The perception of crime is the product of the Media "Multiplied" by the "Additive" effects of the political economy and cultur over time.*"²⁷

Sebagai respon dari kenakalan remaja, maka perlu dilakukan tindakan preventif terhadap interaksi negatif siswa yang akan penulis bahas adalah upaya pencegahan terhadap kenakalan remaja. Tindakan preventif yakni segala tindakan yang mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Tindakan preventif untuk mencegah kenakalan remaja dapat dibedakan menjadi dua yaitu : *Pertama*, usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum. Hal ini dapat dilakukan dengan berusaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja, mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan, dan usaha pembinaan remaja.

Kedua, usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara khusus. Di sekolah, pendidikan mental ini khususnya dilakukan oleh guru, guru pembimbing, atau psikolog sekolah bersama para pendidik lainnya. Usaha para pendidik harus diarahkan terhadap si remaja dengan mengamati, memberikan perhatian khusus, dan mengawasi setiap penyimpangan tingkahlaku remaja di rumah dan di sekolah. Pemberian bimbingan terhadap para remaja dapat berupa : pengenalan diri sendiri: menilai diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain, penyesuaian diri: mengenal dan menerima tuntutan dan penyesuaian diri dengan tuntutan tersebut, dan orientasi diri: mrngarahkan pribadi remaja ke arah pembatasan antara diri pribadi dan sikap sosial dengan penekanan pada penyadaran nilai-nilai sosial, moral dan etik.

Bimbingan dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan langsung, yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi pada si remaja itu sendiri. Melalui percakapan mengungkapkan kesulitan si remaja dan membantu mengatasinya. Selanjutnya, dapat pula dilakukan pendekatan melalui kelompok di mana ia sudah merupakan anggota kumpulan atau

²⁷ Papalia, Olda, & Feldman, *Human Development*, 340.

kelompok kecil tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat, memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial dengan baik, dan mengadakan kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pandangan dan pendapat para remaja dan memberikan pengarahan yang positif

Segregasi Kelas Berbasis Gender sebagai Tindakan Preventif Interaksi Negatif Siswa di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya

Model segregasi kelas berbasis gender yang diterapkan di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya merupakan tujuan standarisasi dalam pengembangan sistem pembinaan akidah dan akhlaq demi terwujudnya kesadaran beribadah. Segregasi kelas berbasis gender yang diterapkan oleh SMP Al-Falah merupakan suatu sistem yang berlandaskan agama Islam, yakni memisahkan peserta didik dalam kelas yang berbeda antara kelas laki-laki dan kelas perempuan.

"...Pendidikan segregasi adalah sekolah yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari sistem persekolahan reguler. Di sini bentuk sekolah segregasi ini berupa satuan pendidikan khusus atau sekolah luar biasa sesuai dengan jenis kelamin peserta didik..."²⁸

Lebih lanjut, Bapak Wahyudi menambahkan:

"...Sebagai satuan pendidikan khusus, maka sistem pendidikan yang digunakan terpisah sama sekali dari sistem pendidikan sekolah reguler, baik kurikulum, tenaga pendidikan dan kependidikan, sarana prasarana, sampai pada sistem pembelajaran dan evaluasinya..."²⁹

Model segregasi kelas berbasis gender oleh SMP Al-Falah Ketintang Surabaya dilaksanakan dalam satu gedung yang terdiri dari 2 lantai yaitu lantai dasar untuk seluruh kelas laki-laki dan lantai dua untuk seluruh kelas perempuan. Kegiatan belajar mengajar ini dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan, hanya memisahkan antara kelas laki-laki dan kelas perempuan.

Dalam segregasi kelas di SMP Al Falah, sekolah yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari sistem persekolahan reguler. Dalam hal ini, SMP Al Falah merupakan satuan pendidikan khusus yang menerapkan model segregasi sesuai dengan jenis kelamin peserta didik. Sebagai satuan pendidikan, sistem pendidikan yang digunakan terpisah sama sekali dari sistem pendidikan sekolah reguler, baik kurikulum, tenaga pendidikan dan kependidikan, sarana prasarana, sampai pada sistem pembelajaran dan evaluasinya.

Model segregasi kelas berbasis gender di SMP Al Falah merupakan aturan yang berlandaskan pada agama Islam yang dijadikan dasar dalam penerapan pemisahan kelas. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ahmad Bahri berikut ini:

"Dalam Islam, laki-laki dan perempuan merupakan dua jenis yang akan menimbulkan syahwat bila saling memiliki pandangan khusus keduanya, sehingga keseringan bertatap muka antara laki-laki dan perempuan dihindari dengan sistem segregasi kelas..."³⁰

²⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Bahri, MM, selaku guru Waka Kurikulum di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya pada 01 Juli 2018.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Wahyudi, S.Psi, selaku guru BK di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya pada 02 Juni 2018.

³⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Bahri, MM, selaku guru Waka Kurikulum di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya pada 01 Juli 2018.

Berdasarkan pendapat tersebut, tujuan segregasi kelas adalah menghindarkan siswa dari hal-hal yang akan menimbulkan fitnah. Apabila ditinjau dalam sudut pandang ini, apabila siswa laki-laki dan perempuan usia remaja di kelas akan terjadinya daya pandang yang menimbulkan syahwat. Untuk itu segregasi kelas berbasis gender sangat tepat diterapkan di lembaga tersebut.

Tindakan preventif merupakan salah satu upaya pengendalian terhadap perilaku siswa. Tindakan preventif sendiri mempunyai pengertian upaya pencegahan sebelum masalah terjadi. Pada dasarnya pengendalian perilaku siswa adalah upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mencegah dan mengatasi berbagai macam bentuk perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan interaksi negatif siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi negatif siswa dalam beberapa literatur disebutkan sebagai perilaku menyimpang dalam ilmu sosial atau biasa juga disebut sebagai kenakalan remaja.

Pada dasarnya kenakalan remaja yang terjadi di SMP Al Falah menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di sekolah. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Wahyudi, S.Psi, salah seorang guru BK di SMP Al Falah:

“..Kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Sehingga perlu penanganan intensif untuk mengatasinya..”³¹

Dari data yang penulis dapatkan, kenakalan yang dilakukan oleh remaja di SMP Al Falah dapat dilihat adanya gejala seperti: berbohong, membolos, kabur, keluyuran, dan pornografi. Kenakalan siswa yang sering terjadi di SMP Al Falah timbul karena adanya beberapa sebab antara lain : *Pertama*, keadaan keluarga. Keadaan keluarga yang dapat menjadikan sebab timbulnya kenakalan remaja dapat berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*) maupun jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan, sebagaimana diterangkan oleh Bapak Arif Harianto, MM, salah seorang guru BK di SMP ini:

“..Broken home terutama perceraian atau perpisahan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dalam keadaan ini anak frustrasi, konflik-konflik psikologis sehingga keadaan ini dapat mendorong anak menjadi nakal..”³²

Keadaan keluarga merupakan salah satu penyebab kenakalan remaja juga dapat ditimbulkan oleh kebiasaan perilaku orang tua. Faktor keluarga penyebab kenakalan anak adalah perhatian dan penghayatan dan pengamalan orang tua atau keluarga terhadap agama.

Kedua, keberadaan pendidikan formal. Di SM Al Falah terjadi interaksi antara remaja (siswa) dengan sesamanya, juga interaksi antara siswa dengan pendidik, interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif. Seperti pendapat Ibu Sri Wahyuni, S.Ag, salah seorang guru PAI di SMP Al Falah, yang mengatakan sifat anak yang selalu ingin mengungguli temannya dengan cara menekan atau mengancam bila dibiarkan saja, memberikan peluang bagi anak untuk menyelesaikan setiap masalah dengan cara kekerasan.³³

Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semuanya berwatak baik, baik dari kebiasaan anak yang negatif maupun dari faktor keluarga anak (siswa). Dengan keadaan ini akan mudah menimbulkan konflik-konflik psikologis yang dapat menyebabkan anak menjadi nakal. Pengaruh negatif sekolah juga dapat datang dari yang langsung menangani proses pendidikan

³¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Wahyudi, S.Psi, selaku guru BK di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya pada 10 Juni 2018.

³² Hasil Wawancara dengan Bapak Arif Harianto, MM, selaku guru BK di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya pada 11 Juni 2018.

³³ Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni, S.Ag, selaku guru BK di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya, pada 19 Juni 2018.

antara lain : kesulitan ekonomi yang dialami pendidik, pendidik sering tidak masuk, pribadi pendidik yang tidak sesuai dengan jiwa pendidik.

Ketiga, keadaan masyarakat. Siswa sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari lingkungan masyarakatnya. Pengaruh tersebut adanya beberapa perubahan sosial yang cepat yang ditandai dengan peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam ekonomi, pengangguran, masmedia, dan fasilitas rekreasi.

“...Pada dasarnya kondisi ekonomi memiliki hubungan erat dengan timbulnya kejahatan. Adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebab kedua hal tersebut mempengaruhi jiwa manusia dalam hidupnya termasuk anak-anak remaja. Anak dari keluarga miskin ada yang memiliki perasaan rendah diri sehingga anak tersebut dapat melakukan perbuatan melawan hukum terhadap orang lain. Seperti pencurian, atau berbohong..”³⁴

Timbulnya pengangguran yang semakin meningkat di dalam masyarakat terutama anak-anak remaja akan menimbulkan peningkatan kejahatan bahkan timbulnya niat di kalangan remaja untuk berbuat kejahatan. Keadaan ini tentunya dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar sehingga kadang jadi tidak bersemangat untuk belajar.

Di kalangan masyarakat sendiri sudah sering terjadi kejahatan seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, gelandangan, dan pencurian. Bagi anak remaja keinginan berbuat jahat kadang timbul karena bacaan, gambar-gambar dan film. Kebiasaan membaca buku yang tidak baik (misal novel seks), pengaruh tontonan gambar-gambar porno serta tontonan film yang tidak baik dapat mempengaruhi jiwa anak untuk berperilaku negatif.

Tindakan Preventif terhadap interaksi negatif siswa SMP Al-Falah ini dilakukan oleh guru BK (bimbingan konseling). Menurut penuturan guru BK, bahwa segregasi kelas berbasis gender ini merupakan salah satu upaya pencegahan kenakalan remaja.³⁵ Upaya pencegahan tersebut meliputi dua cara yaitu: *Pertama*, pendekatan secara umum. Pendekatan secara umum ini diproyeksikan untuk mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas dari siswa SMP Al-falah. Setiap gurudan khususnya guru BK harus mengetahui segala problema yang sering terjadi pada siswa SMP Al-falah. Segregasi kelas berbasis gender ini juga didedikasikan untuk menguatkan mental para siswa SMP Al-Falah.

“..Yang paling penting dalam tindakan pencegahan ini adalah ditanamkannya kepada setiap siswa SMP Al-falah sebuah pendidikan dan pengertian bahwa segregasi kelas berbasis gender ini merupakan batas yang membatasi kelas laki-laki dan perempuan dalam hal pergaulan, namun tidak dalam prestasi...”³⁶

Ini juga merupakan sebuah orientasi dan penyesuaian diri yang ditanamkan oleh SMP Al-Falah kepada siswanya, yakni mengarahkan setiap pribadi siswa ke arah pembatasan berbasis gender tersebut.

Kedua, pendekatan secara khusus (pribadi). Jika kenakalan tersebut dianggap sudah melewati batas seperti merokok dan pacaran. Maka pendekatan inilah yang digunakan oleh guru BK. Ada dua cara dalam pendekatan ini, yang pertama adalah bimbingan yang diberikan secara pribadi pada siswa tersebut melalui percakapan yang membuat siswa mengungkapkan problema yang menyimpannya kemudian membantu mengatasinya. Dan yang kedua guru mendatangkan orang tua siswa tersebut dan menjelaskan apa yang terjadi pada anaknya

³⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Arif Harianto,MM, selaku guru BK di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya pada 11 Juni 2018.

³⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Arif Harianto,MM, selaku guru BK di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya pada 11 Juni 2018.

³⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Wahyudi, S.Psi, selaku guru BK di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya pada 10 Juni 2018.

kemudian guru bersama-sama orangtua memberikan bimbingan dan perhatian demi meminimalisir kenakalan tersebut.

Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender dalam Menanggulangi Interaksi Negatif Siswa di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya

Dalam proses belajar mengajar, salah satu hal yang dibutuhkan adalah adanya komunikasi yang baik. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik ini tidak serta merta bisa dimiliki oleh seseorang. Ada banyak faktor yang memengaruhinya. Salah satunya adalah masalah lingkungan. Bagi seorang siswa, kemampuan berkomunikasi adalah hal yang harus dimiliki. Hal ini sebanding dengan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain. Kemampuan ini dapat diperoleh dari mana saja, Baik secara formal maupun non-formal. Secara formal, kemampuan itu dapat diperoleh melalui pendidikan di sekolah, sedangkan secara non-formal dapat diperoleh di mana saja dan kapan saja. Bahkan pengalaman pun bisa menjadi sarana pendidikan bagi manusia.

"..Kelas sebagai tempat belajar harus memiliki kondisi yang kondusif yang dapat membuat siswa nyaman dan dapat berekspresi dengan tanpa ada penghalang. Salah satu cara untuk membuat nyaman siswa adalah dengan memisahkan kelas antara siswa perempuan dan laki-laki. Jadi, dalam satu kelas itu hanya ada siswa perempuan atau laki-laki saja..."³⁷

Pemisahan kelas antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan amat jarang terjadi baik pada sekolah umum maupun lembaga pendidikan lain seperti bimbel atau les privat. Pemisahan ini hanya ada pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu saja seperti sekolah-sekolah Islam.

Pemisahan kelas ini akan memberikan kenyamanan dan terbentuknya suasana kondusif di dalam kelas. Akan muncul keleluasaan pada siswa untuk mengekspresikan dirinya dalam seluruh aspek pembelajaran, termasuk pembelajaran dalam hal komunikasi dalam bahasa Indonesia, sebagaimana dikatakan oleh Bapak Ahmad Bahri, MM, berikut ini:

"...Dengan adanya pemisahan kelas maka siswa tidak ada rasa malu untuk mengutarakan pendapatnya, berani untuk berbicara, dan tidak takut jika siswa tersebut salah dalam berbicara atau menggunakan bahasa. Kebanyakan siswa malu untuk berbicara karena takut salah dalam menggunakan bahasa Indonesia..."³⁸

Tidak bisa dipungkiri masih adanya siswa yang kesulitan dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar. Salah satu penghalang adalah perasaan rendah diri, minder, malu atau takut ditertawakan jika salah menggunakan bahasa, salah dalam menjawab pertanyaan, atau ketika bercerita di kelas. Jelas ini akan memengaruhi keberanian siswa untuk mengekspresikan dirinya. Jika penghalang ini tidak ada maka siswa tidak menemui kendala lagi dalam berbahasa atau berkomunikasi.

Terlebih, perempuan dan laki-laki memiliki psikologi yang berbeda. Perempuan dikenal cenderung feminim, lemah-lembut, cantik, dan keibuan. Sedangkan laki-laki memiliki sifat yang maskulin, kuat, jantan, rasional, dan perkasa. Perbedaan karakteristik seperti inilah yang dikhawatirkan menimbulkan ketidaknyamanan dalam belajar. Perempuan dengan sifat-sifat tersebut di atas cenderung mudah sedih apabila ada laki-laki yang menertawakannya ketika salah dalam berbahasa, menjawab pertanyaan, atau presentasi. Jelas ini akan berdampak buruk

³⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Wahyudi, S.Psi, selaku guru BK di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya pada 10 Juni 2018.

³⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Bahri, MM, selaku guru Waka Kurikulum di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya pada 01 Juli 2018.

pada perkembangan proses dan hasil belajar baik dari segi nilai di sekolah, perkembangan pribadinya, dan khususnya dalam keterampilan berbicara siswa.

“...Masa-masa puber yang dialami remaja seusia Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis sehingga di dalam kelas siswa menjadi tidak konsentrasi karena harus menjaga sikap atau jaim (jaga image) yang cenderung mengarah pada proteksi diri berlebihan..”³⁹

Proteksi yang berlebihan dengan keinginan sempurna dan tidak melakukan kesalahan merupakan hal yang menghambat dalam mengaktualisasikan diri. Siswa laki-laki atau perempuan sibuk untuk menarik perhatian lawan jenis sehingga mengakibatkan siswa tidak konsentrasi dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Hal ini tentu akan berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Tidak jarang siswa ditemui sibuk berdandan agar bisa diperhatikan siswa lawan jenis. Jika kondisinya demikian, maka siswa akan banyak menghabiskan waktu dan energi untuk memancing perhatian dari lawan jenis.

Menurut Bapak Arif Harianto, MM, pembelajaran akan lebih efektif dan efisien ketika dilakukan pemisahan kelas. Siswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk menjawab pertanyaan, diskusi, dan berkomunikasi. Usai guru menerangkan, siswa dapat merespon dengan cepat karena tidak malu atau canggung di kelas. Guru tidak membutuhkan waktu yang lama menunggu siswa agar mengemukakan pendapatnya.⁴⁰

Jadi, jelaslah bahwa pemisahan kelas antara perempuan dan laki-laki memberikan efek positif dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran keterampilan berbahasa atau berbicara di kelas. Maka, pemisahan kelas ini seharusnya segera direalisasikan di sekolah-sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa yang berimplikasi pada kemajuan pendidikan negeri ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemisahan kelas dapat membawa dampak positif bagi siswa dan siswi di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya baik itu dari segi pendidikan maupun non pendidikan beberapa hal yang berdampak positif yaitu:⁴¹ terjaganya pergaulan antara lawan jenis, pembelajaran dikelas terasa nyaman karena tiada lawan jenis dalam kelas tersebut, meningkatnya hasil belajar dan nilai, siswa dapat di pantau dengan mudah apabila ada laki-laki yang bermain-main di wilayah perempuan, begitu juga perempuan dapat di pantau dengan mudah jika main-main ke wilayah laki-laki, dan lebih termotivasi untuk belajar, karena anggapan mereka dengan adanya segregasi maka harus bersaing antar kelas laki-laki dengan kelas perempuan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ani Ramadhani:

“..Saya lebih senang seperti ini. Kelas dipisah antara laki-laki dan perempuan. Dengan begini, saya lebih bisa konsentrasi belajar dan lebih semangat dari sebelumnya. Saya ingin terus belajar..”⁴²

Dampak lain dari implementasi segregasi kelas berbasis gender di SMP Al Falah Ketintang Surabaya dapat menghindari dari perbuatan pacaran, akan membentuk kebiasaan yang baik dalam sekolah ataupun di luar sekolah, siswa dan Siswi akan merasa malu jika berkumpul di sekolah, karena kebiasaannya dipisah, kegiatan belajar mengajar lebih kondusif, daya saing lebih tinggi dan giat untuk meraih prestasi, dan pandangan masyarakat dan ulama sangat mendukung dengan adanya segregasi kelas berbasis gender ini.

³⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Bahri, MM, selaku guru Waka Kurikulum di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya pada 01 Juli 2018.

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Arif Harianto, MM, selaku guru BK di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya pada 11 Juli 2018.

⁴¹ Hasil Observasi penulis di SMP Al Falah Ketintang Surabaya.

⁴² Hasil Wawancara dengan Ani Ramadhani, salah seorang siswa di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya pada 20 Juli 2018.

Di samping kelebihan di atas, implementasi segregasi kelas berbasis gender dalam mengatasi interaksi negatif siswa di SMP Al Falah ini juga mempunyai kekurangan, yang di antaranya: siswa tidak memiliki daya saing di kelas dalam belajar. Karena terpisahnya kelas laki-laki dan perempuan. Pada saat yang sama, siswa dan siswi akan berbuat onar dan canda gurau yang berlebihan. Selanjutnya, siswa malas dan tidak kreatif di kelas. Seperti yang dikatakan Rafi Pradipta, salah seorang siswa di SMP Al Falah:

"..Rasanya saya kurang semangat belajar. Karena kelas kadang-kadang ramai. Ada yang bicara sendiri, ada yang main. Jelas itu membuat saya terganggu dan tidak bisa konsentrasi belajar. Apalagi pelajaran terasa membosankan..."⁴³

Dari wawancara dengan Rafi tersebut, dapat dipahami bahwa dalam implementasinya, segregasi kelas berbasis gender ini berdampak pada situasi kelas yang terkadang tidak kondusif. Hal tersebut dikarenakan terkumpulnya siswa berdasarkan gender dalam satu kelas, yang memungkinkan mereka satu pemikiran untuk kurang semangat belajar.

Beberapa hal yang tersebut di atas merupakan sedikit dari dampak dampak yang di terjadi akibat pemisahan kelas antara siswa dan siswi di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya. Namun demikian, yang perlu kita pahami lagi adalah kelas merupakan lokal dalam penempatan peserta didik dalam belajar, yang di dalamnya terdapat laki-laki dan perempuan. Kedua jenis tersebut sama-sama memiliki hak dan kewajiban tertentu bahkan sama-sama memiliki tujuan yang luhur serta cita-cita tinggi untuk masa depannya. Sehingga dengan segregasi kelas hanya merupakan alternatif cara untuk mencapai tujuan pendidikan di SMP Al Falah Ketintang Surabaya.

Kesimpulan

Dari hasil deskripsi pada beberapa sub sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa segregasi kelas berbasis gender yang diterapkan di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya merupakan tindakan preventif yang bertujuan untuk menetapkan standarisasi dalam pengembangan sistem pembinaan akidah dan akhlaq demi terwujudnya kesadaran siswa. Segregasi kelas berbasis gender yang diterapkan oleh SMP Al-Falah merupakan suatu sistem yang berlandaskan agama (Islam), yakni memisahkan peserta didik dalam kelas yang berbeda antara kelas laki-laki dan kelas perempuan. Pada dasarnya bentuk interaksi negatif yang terjadi di SMP Al Falah menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di sekolah, seperti: berbohong, membolos, kabur, keluyuran, dan pornografi. Implementasi segregasi kelas berbasis gender dilaksanakan dengan cara dilakukan pemisahan kelas antara kelas laki-laki dan kelas perempuan, mulai dari kelas VII sampai pada kelas IX. Penerapan segregasi kelas berbasis gender dapat diperinci sebagai berikut: Gedung kelas laki-laki ada di bagian dasar gedung, dan kelas perempuan ada di lantai dua gedung, jadwal waktu sholat bersamaan namun tempat shaf dipisah, kalangan laki-laki dilarang memasuki kawasan kelas perempuan, begitu juga sebaliknya. Dengan mengimplementasikan sistem ini, siswa-siswi SMP Al-Falah mendapatkan pendidikan Islami secara utuh, karena SMP Al-Falah tidak hanya pada teoritis saja, akan tetapi aplikatif dari ajaran Islam terus diterapkan di dalamnya.

⁴³ Hasil Wawancara dengan Rafi Pradipta, salah seorang siswa di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya pada 20 Juli 2018.

Daftar Rujukan

- Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Gunarso, Singgih D., *Psikologi Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulya, 1988.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Makmun, Abin Syamsudin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- Papalia, D.E., Olda, S.W., & Feldman, R.D. *Human Development*. New York : McGraw – Hill Companies, 2001.
- Partanto, Pius A., dan Al Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Paturusi, Syamsul Alam. “Segregasi Ruang Sosial Antara Pendatang dengan Penduduk Asli pada Permukiman Perkotaan di Denpasar”. *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 6, No. 2, (Oktober 2016).
- Rusydiyah, Evi Fatimatur. “Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga)”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 4, No. 1 (2016).
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta : Rajawali, 1988.
- Subadi, Tjipto. *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*. Surakarta : Fairuz Media, 2009.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta, 1995.
- Thoriquttyas, Titis. “Segregasi Gender dalam Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam”. *Martabat; Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2. No. 2 (2018).
- Tirtarahardja, Umar. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005.
- Widodo, Ganjar Setyo, et. al. “Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar Raja Agung”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 23, No. 2, (Oktober 2016).